

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi yang semakin berkembang pesat dunia industri manufaktur mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perkembangan bisnis saat ini tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor eksternal yang turut memengaruhi jalannya usaha, seperti kondisi perekonomian global, dinamika sosial yang terus berubah, kebijakan politik yang berfluktuasi, serta kemajuan pesat dalam bidang teknologi. Dalam menghadapi realitas ini, setiap perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kondisi bisnisnya agar bisa bertahan dan tetap kompetitif di tengah persaingan pasar yang bertambah ketat.

Untuk mencapai keberlanjutan usaha, perusahaan perlu mengelola fungsi manajemennya secara efektif, mencakup berbagai aspek utama seperti produksi, pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta keuangan. Keberhasilan dalam mengelola faktor-faktor ini akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis yang terus berkembang (Arianto & Limajatini, 2022).

Sebagai entitas bisnis yang telah berdiri, perusahaan akan terus berupaya menjalankan operasionalnya dengan optimal guna mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, seperti melakukan inovasi dalam pengembangan produk agar tetap relevan dengan kebutuhan pasar, meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan,

serta mengadopsi sistem manajemen internal yang lebih efisien dan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, perusahaan tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin kompleks, tetapi juga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan daya saing, serta memperluas jangkauan pasar secara strategis (Suhardjo et al., 2021).

Tiap perusahaan memiliki tujuan yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berfokus pada upaya perusahaan untuk memperoleh keuntungan secara optimal dengan menggunakan sumber daya yang tersedia seefisien mungkin. Sementara itu, tujuan jangka panjang lebih diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Ketika nilai perusahaan mencapai tingkat yang tinggi, hal ini tidak hanya mencerminkan kinerja yang solid pada saat ini, tetapi juga memperkuat kepercayaan pasar terhadap prospek dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Yulfitri et al., 2021).

Oleh sebab itu, perusahaan secara konsisten berupaya untuk meningkatkan kinerja operasionalnya, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan memiliki peran krusial sebagai indikator keberhasilan dan menjadi salah satu tujuan utama yang akan dicapai. Dengan nilai perusahaan yang terus meningkat, reputasi dan daya saing perusahaan di pasar akan semakin kuat, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investor, memperluas peluang bisnis, serta memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Salah satu sektor yang menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah sub sektor makanan dan minuman. Permintaan yang stabil serta konsumsi yang terus meningkat menjadikan sektor ini sebagai kontributor utama dalam perekonomian nasional. Perusahaan dalam sub sektor ini dituntut untuk terus berinovasi dalam produk, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat strategi pemasaran agar tetap kompetitif di pasar.

Dengan daya tahan sektor makanan dan minuman terhadap fluktuasi ekonomi global, perusahaan di dalamnya memiliki peluang besar untuk mempertahankan serta meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang sehat, meningkatkan kepercayaan investor, dan membuka peluang ekspansi bisnis ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, bagi perusahaan dalam sektor ini, mempertahankan pertumbuhan dan stabilitas nilai perusahaan menjadi hal yang esensial guna memastikan keberlanjutan bisnis dan daya saing di industri (Fahmi, 2013).

Setiap investor yang berpartisipasi dalam pasar modal tentu memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama calon investor dalam menentukan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya adalah nilai perusahaannya (Indah & Parlia, 2017). Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang menggambarkan keadaan keuangan dan operasional perusahaan tersebut. Salah satu bentuk informasi yang disampaikan perusahaan dan berfungsi sebagai indikator bagi pihak eksternal maupun investor adalah laporan keuangan. Laporan ini dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan serta mencerminkan kondisi fundamentalnya.

Oleh karena itu, data yang tercantum pada laporan keuangan menjadi fondasi krusial bagi investor dalam menentukan langkah investasi yang tepat. Data numerik yang tercantum mencerminkan performa perusahaan dan kompetensi manajemen dalam mengelola operasional selama periode akuntansi tertentu. Informasi tersebut juga dapat dijadikan acuan untuk memproyeksikan kondisi di masa depan (Hantono, 2018).

Salah satu metode yang dapat digunakan guna menganalisis laporan keuangan ialah dengan menerapkan analisis rasio. Rasio keuangan berfungsi sebagai acuan bagi investor untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Rasio ini membantu menjawab berbagai pertanyaan penting terkait kesehatan finansial perusahaan, seperti tingkat likuiditas, kemampuan mendanai investasi, efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan, serta manfaat yang diterima pemegang saham atas investasinya (Samryn, 2013).

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan di antaranya terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Pada penelitian ini, fokus utamanya diarahkan pada rasio profitabilitas yang diukur melalui *Return on Asset* (ROA) dan rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER).

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, namun menghasilkan keuntungan tetap menjadi tujuan utama.

Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset dan operasionalnya untuk menciptakan keuntungan dalam jangka panjang, yang menjadi indikator keberhasilan perusahaan (Dayanara et al., 2019).

Adapun jenis yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi kaitan antara profitabilitas dengan investasi dapat menggunakan ROA (Budianti & Curry, 2018). *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. ROA menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan. ROA merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur kinerja dari pemanfaatan aset perusahaan.

Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola investasi, di mana semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin baik pula kinerja perusahaan (Kasmir, 2014). Bagi pemberi modal, ROA menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah rasio yang digunakan guna menilai atau mengevaluasi liabilitas dan ekuitas perusahaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa DER merupakan rasio keahlian perusahaan guna melunasi liabilitas yang dimiliki (Ahaya, 2022). DER merupakan indikator penting untuk membandingkan struktur modal perusahaan, yang menunjukkan perbandingan antara utang dan modal sendiri. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal dan mencerminkan profil risiko keuangan perusahaan. DER yang tinggi dapat mengindikasikan

ketergantungan yang besar pada utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan mempengaruhi stabilitas perusahaan di masa depan. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan posisi keuangan yang lebih stabil dan menarik bagi investor. Oleh karena itu, DER menjadi alat penting bagi investor dalam mengevaluasi potensi imbal hasil perusahaan.

Di sisi lain, DER pada umumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, meskipun dalam beberapa penelitian ditemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Variasi temuan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan sektor, objek, dan periode penelitian. Bagi para investor, nilai perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana masyarakat dan pelaku pasar menghargai perusahaan tersebut, yang dapat terlihat dari harga sahamnya di pasar. Semakin tinggi nilai yang diberikan oleh investor, semakin besar kemungkinan saham perusahaan diperdagangkan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya (Fahmi, 2013).

Rasio *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam analisis investasi. PBV yang tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan pertumbuhan. Peningkatan PBV menandakan prospek positif, daya saing kuat, dan strategi bisnis yang efektif. Rasio ini menjadi salah satu alat yang efektif untuk menilai apakah saham perusahaan diperdagangkan di atas atau di bawah nilai bukunya, serta memberikan wawasan tentang persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan.

Dibawah ini disajikan tabel mengenai perkembangan rasio *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian:

**Tabel 1.1**  
**Data Fluktuasi ROA, DER dan PBV Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Akan Diteliti**

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Return On Asset</i>	Ket	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Ket	<i>Price to Book Value</i>	Ket
DLTA	2014	28,33%	-	23,77%	-	9.33	-
	2015	18,34%	↓	18,17%	↓	5.13	↓
	2016	21,18%	↑	15,48%	↓	4.38	↓
	2017	20,86%	↓	14,63%	↓	3.43	↓
	2018	22,19%	↑	15,71%	↑	4.07	↑
	2019	22,29%	↑	17,56%	↑	4.86	↑
	2020	10,12%	↓	20,24%	↑	3.49	↓
	2021	14,37%	↑	29,65%	↑	3.13	↓
	2022	17,61%	↑	30,72%	↑	3.18	↑
	2023	16,48%	↓	29,40%	↓	3.16	↓
TGKA	2014	6,7%	-	115,2%	-	3.64	-
	2015	7,4%	↑	110,3%	↓	3.24	↓
	2016	7,9%	↑	93,3%	↓	3.40	↑
	2017	8,7%	↑	104,3%	↑	2.42	↓
	2018	9,10%	↑	107,5%	↑	2.71	↑
	2019	14,30%	↑	115,2%	↑	3.49	↑
	2020	14,2%	↓	110,3%	↓	4.50	↑
	2021	14,1%	↓	93,3%	↓	4.02	↓
	2022	11,4%	↓	104,3%	↑	3.60	↓
	2023	9,7%	↓	107,5%	↑	2.93	↓
CPIN	2014	16%	-	88%	-	5.15	-
	2015	15%	↓	95%	↑	3.77	↓
	2016	16%	↑	71%	↓	3.47	↓
	2017	10%	↓	56%	↓	3.44	↓
	2018	17%	↑	43%	↓	6.50	↑
	2019	12%	↓	39%	↓	5.33	↓

Kode Perusahaan	Tahun	Return On Asset	Ket	Debt to Equity Ratio	Ket	Price to Book Value	Ket
	2020	12%	↓	33%	↓	4.91	↓
	2021	10%	↓	41%	↑	4.06	↓
	2022	7%	↓	51%	↑	3.61	↓
	2023	6%	↓	52%	↑	2.84	↓
INDF	2014	6,4%	-	114%	-	1.45	-
	2015	4,2%	↓	113%	↓	1.76	↑
	2016	6,1%	↑	87%	↓	2.42	↑
	2017	6%	↓	88%	↑	2.17	↓
	2018	5,4%	↓	93%	↑	2.02	↓
	2019	6,1%	↑	77%	↓	1.92	↓
	2020	6,8%	↑	105%	↑	1.51	↓
	2021	6,6%	↓	106%	↑	1.24	↓
	2022	5,1%	↓	93%	↓	1.17	↓
2023	6,3%	↑	86%	↓	0.97	↓	
STTP	2014	7,27%	-	108,48%	-	4.80	-
	2015	9,67%	↑	90,28%	↓	4.38	↓
	2016	7,45%	↓	100,02%	↑	3.85	↓
	2017	9,22%	↑	69,16%	↓	3.88	↓
	2018	9,69%	↑	59,82%	↓	3.11	↓
	2019	16,75%	↑	34,15%	↓	2.93	↓
	2020	18,23%	↑	29,02%	↓	5.00	↑
	2021	15,76%	↓	18,73%	↓	3.21	↓
	2022	13,69%	↓	16,86%	↓	2.73	↓
2023	16,74%	↑	13,09%	↓	2.68	↓	
AALI	2014	14,13%	-	56,83%	-	2.23	-
	2015	3,23%	↓	83,89%	↑	2.33	↑
	2016	9,05%	↑	37,29%	↓	1.99	↓
	2017	8,24%	↓	34,24%	↓	1.42	↓
	2018	6%	↓	40%	↑	1.22	↓
	2019	1%	↓	40%	↑	1.51	↑
	2020	3%	↑	40%	↑	1.23	↓
	2021	7%	↑	40%	↑	0.92	↓
	2022	6%	↓	30%	↓	0.73	↓
2023	4%	↓	30%	↓	0.62	↓	
ICBP	2014	11,1%	-	72%	-	5.26	-
	2015	11,3%	↑	62%	↓	5.12	↓
	2016	13,1%	↓	56%	↓	5.96	↑
	2017	11,7%	↓	56%	↓	5.55	↓

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Return On Asset</i>	Ket	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Ket	<i>Price to Book Value</i>	Ket
	2018	14,1%	↑	51%	↓	5.84	↑
	2019	14,7%	↑	45%	↓	5.43	↓
	2020	10,4%	↓	104%	↑	4.02	↓
	2021	7,1%	↓	115%	↑	3.16	↓
	2022	4,9%	↓	101%	↓	3.39	↓
	2023	7,2%	↑	92%	↓	3.01	↓

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, (Data diolah peneliti, 2025).

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data tabel yang telah disajikan, terlihat adanya fluktuasi nilai *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) pada masing-masing perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode 2014–2023. Pada perusahaan DLTA, misalnya, ROA mengalami tren menurun pada awal periode penelitian, kemudian sempat meningkat, namun kembali mengalami penurunan hingga akhir periode. Kondisi DER DLTA cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan PBV menunjukkan penurunan yang cukup signifikan sejak awal periode, dengan sedikit fluktuasi di pertengahan periode.

Perusahaan TGKA menunjukkan tren ROA yang cenderung meningkat di awal periode, namun mulai mengalami penurunan setelah tahun 2019. Sementara itu, DER perusahaan ini fluktuatif, dengan kecenderungan menurun di pertengahan periode, namun kembali meningkat di tahun-tahun terakhir. PBV TGKA

mengalami fluktuasi naik-turun yang cukup signifikan, dengan kecenderungan menurun di akhir periode penelitian.

Hal serupa juga terlihat pada CPIN, di mana ROA menunjukkan penurunan bertahap sejak tahun 2017. DER CPIN secara umum mengalami penurunan pada awal periode, namun meningkat menjelang akhir periode penelitian. PBV CPIN juga menunjukkan tren menurun secara bertahap. Pada perusahaan INDF, fluktuasi ROA dan DER terjadi hampir setiap tahun, meskipun secara umum ROA relatif stabil pada kisaran yang rendah. DER INDF juga menunjukkan pola fluktuatif, sementara PBV cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tren penurunan PBV juga terjadi pada perusahaan STTP, meskipun DER perusahaan ini justru menurun signifikan dari awal hingga akhir periode penelitian.

Perusahaan AALI menunjukkan penurunan ROA yang cukup tajam dari tahun 2014 ke 2015, kemudian fluktuatif hingga akhir periode. DER AALI sempat mengalami peningkatan di awal periode, namun cenderung menurun di tahun-tahun selanjutnya. PBV AALI pun mengalami tren penurunan selama periode penelitian. Kondisi yang hampir serupa juga terlihat pada ICBP. ROA ICBP mengalami penurunan yang cukup signifikan setelah tahun 2019, sedangkan DER cenderung fluktuatif dengan kecenderungan meningkat di pertengahan periode. Sementara itu, PBV ICBP mengalami tren menurun dari tahun ke tahun.

Adanya fluktuasi yang cukup bervariasi dari ketiga variabel tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROA dan DER terhadap PBV, khususnya pada perusahaan manufaktur

subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023.

Periode 2014-2023 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam kinerja sektor makanan dan minuman akibat kondisi ekonomi yang dinamis dan dampak pandemi COVID-19, hal ini memengaruhi harga saham di suatu perusahaan sektor tersebut. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui pengaruh variabel keuangan seperti ROA dan DER terhadap PBV suatu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fadhilah et al., 2022) mengenai Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) Terhadap *Price to Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan “*Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Secara simultan, kedua variabel (DAR, DER, dan ROA) berpengaruh signifikan terhadap PBV pada Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sondakh et al., 2019) mengenai Pengaruh Pengaruh Struktur Modal (ROA, ROE dan DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013-2016) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan “bahwa secara parsial hanya ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sementara ROA dan DER tidak memiliki

pengaruh yang signifikan.” Oleh karena itu, ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kedua variabel tersebut memengaruhi *Price to Book Value* (PBV), terutama pada perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan data yang telah dikumpulkan, penulis merasa tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut: **"Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Price to Book Value* (PBV): Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2014-2023"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada *Price Book Value* dari sub sektor makanan dan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) selama periode 2014 hingga 2023. Penelitian ini secara khusus membatasi pembahasan pada variabel *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

Melihat dari latar belakang penelitian mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan seperti ROA di sub sektor makanan dan minuman di Indonesia dapat memengaruhi persepsi investor untuk menilai potensi keuntungan dari

investasi di perusahaan-perusahaan, yang kemudian berdampak pada *Price to Book Value* (PBV).

2. Tingkat DER yang tinggi dapat menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang, yang dapat menimbulkan risiko bagi investor, perubahan DER pada perusahaan di sub sektor ini mungkin berpengaruh terhadap persepsi risiko dan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada *Price to Book Value* (PBV).
3. Terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu bahwasanya berpengaruh atau tidaknya *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV).

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 hingga 2023. Variabel independen yang diteliti adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik. Dengan batasan ini, diharapkan hasil penelitian dapat lebih fokus, terarah, dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh peneliti, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dainatarnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2023.
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2023.
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014-2023.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2023.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh besarnya *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014-2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan hasil yang lebih bermanfaat sesuai dengan tujuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh variabel *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)* perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman pada periode 2014-2023. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi berikutnya, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kajian di bidang manajemen keuangan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman yang relevan dengan praktik pembelajaran, khususnya dalam upaya mendalami dan membuktikan suatu teori secara ilmiah.

#### **b. Bagi Perusahaan**

Perusahaan dapat memanfaatkan data yang diperoleh dari penelitian sebagai referensi yang dapat diterapkan dalam praktik mereka. Dengan informasi tersebut, perusahaan bisa meningkatkan kinerja mereka untuk meraih keuntungan yang lebih besar.

### G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga Juni 2025, dengan jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Penelitian**

Tahapan Penelitian	2024		2025				
	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
Penyusunan Proposal							
Bimbingan Proposal							
Seminar Proposal							
Bimbingan Skripsi							
Sidang Skripsi							

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan skripsi itu sendiri. Bab II Tinjauan Pustaka membahas teori dan konsep yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir yang digunakan dalam mengembangkan argumentasi penelitian, serta hipotesis yang diajukan berdasarkan landasan teori. Bab III Metodologi Penelitian berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini, waktu dan lokasi

dilaksanakannya penelitian, serta uraian tentang populasi dan sampel yang dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, bab ini juga memuat pembahasan mengenai jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, penjabaran variabel penelitian yang terlibat, definisi operasional dari setiap variabel, dan teknik analisis data yang diterapkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi variabel yang diteliti, hasil analisis data, dan pembahasan terhadap temuan penelitian. Bab V Penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak terkait.